

Dapunta Hiyam Sri Jayanasa: Kajian Atas Makna Dari Prasasti Telaga Batu

Richadiana Kartakusuma

1. Latar Permasalahan

Sejarah Sriwijaya abad VII Masehi eksistensinya diisi oleh Dapunta Hiyam Sri Jayanasa (DHJ), raja Sriwijaya yang paling banyak meninggalkan bukti tertulis. Prasasti yang berhasil ditemukan berjumlah 13 buah. Delapan prasasti di antaranya bertema politik yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Karang Brahi, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Palas Pasemah, Prasasti Sabukingking, Prasasti Jabung dan sebuah temuan baru Prasasti Boom Baru. Lima prasasti lainnya bertema keagamaan yaitu 3 prasasti pendek Telaga batu (tidak berangka tahun), Prasasti Talang Tuwo (606 Saka) dan Prasasti Bukit Seguntang. Seluruh prasasti dipahatkan pada batu, beraksara *Pallava*, khusus yang bertema politik memakai bahasa Melayu Kuna, dan yang bertema agama berbahasa Sansekerta.

Nama DHJ secara lengkap dicantumkan dalam Prasasti Talang Tuwo yaitu ***punta hiyam sri Jayanasa***. Sedangkan prasasti yang lain cukup menyebut ***punta/dapunta hiyam*** saja.

Menurut Coedes (1989:68) di daerah-daerah Asia Tenggara ada suatu pantangan untuk menyebut nama pribadi seseorang yang berkedudukan tinggi dan dianggap mempunyai kelebihan tertentu kebiasaan seperti itu juga dijumpai dalam prasasti-prasasti di daerah Khmer, bahwa nama pribadi seorang penguasa hanya dicantumkan sekali saja dan untuk selanjutnya cukup disebut Sri Maharaja.

Data yang akan dipakai pada tulisan ini khusus dari Prasasti Telaga Batu, sedangkan prasasti lainnya yang juga berisi kutukan digunakan sebagai penunjang keterangan. Oleh sebab itu yang akan dicantumkan di sini hanya Prasasti Telaga Batu, teks dan terjemahannya mengacu seutuhnya dari artikel J.G.de Casparis, ***Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.*** (1956:15-36). Prasasti Telaga Batu dijadikan pilihan utama dengan alasan: 1) merupakan prasasti terlengkap, dianggap mewakili semua prasasti kutukan yang dikeluarkan DHJ; 2) dari segi politik memberi uraian susunan birokrasi Kerajaan Sriwijaya; 3) Satu-satunya prasasti

dengan bentuk batu yang unik. Bagian atas batu dihias dengan tujuh kepala ular cobra sedang di bagian bawah tengah berkerat seperti yang ditemukan *yoni* (de Casparis 1956:15).

2. Metode dan Tujuan Penulisan

Tujuan ilmu arkeologi adalah mengadakan rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara hidup, dan penggambaran proses budaya (Binford;cf.,Faizaliskandiar 1992:7-23). **Rekonstruksi sejarah kebudayaan** adalah upaya untuk mengumpulkan dan mengurutkan tinggalan arkeologis berupa prasasti dalam urutan temporal; **rekonstruksi cara hidup** adalah upaya menjelaskan aspek perilaku yang berada di balik data prasasti melalui pengamatan terhadap pesan prasasti; **penggambaran proses budaya** adalah upaya mengurutkan data tekstual;prasasti dan perilaku dalam urutan temporal, sekaligus menjelaskan latarbelakang penyebab perilaku dan tindakan DHJ, kaitannya dengan Kerajaan Sriwijaya. Tujuan itu diperhatikan melalui data kemasyarakatan yaitu hubungan antara sistem budaya, sistem sosial dan sistem kepribadian.

Sistem budaya menduduki tempat teratas sebagai pengawas sistem sosial mencakup kepercayaan, ideologi dan pengetahuan, yang diwujudkan oleh cara pengungkapan norma dan konsepsi. Salah satunya berupa wacana prasasti sebagai alat komunikasi DHJ dengan individu/warga masyarakat. Sedangkan sistem sosial adalah pengawas sistem kepribadian meliputi pola-pola yang tercakup sebagai akibat tindakan individu/warga masyarakat (Harsya W. Bachtiar 1975:5-6)

Tulisan ini berupaya untuk mengkodifikasi tindakan DHJ sesuai dengan kepentingan, nilai-nilai dan norma-norma sistem budaya, yang melahirkan sikap dan kepribadian khas Sriwijaya. Upaya tersebut dilakukan dengan mencoba melihat makna tersirat Prasasti Telaga Batu sebagai salah satu *imprecation formula* 'prasasti kutukan' melalui edisi teksnya dan dikaitkan

dengan keterangan 7 prasasti kutukan yang lain. Untuk keperluan itu, hanya teks dan terjemahan Prasasti Telaga Batu yang dicantumkan. Prasasti kutukan yang lain dan yang prasasti bertema agama dipakai sebagai penunjang sehingga yang diacu hanya isi ringkas berdasarkan terbitan yang ada.

3. Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu ditemukan di Dusun Telagabatu, Palembang Timur, Sumatra Selatan. Prasasti tersebut adalah yang terbesar di antara prasasti-prasasti yang ada di Telaga- batu. Batu bagian atas dihiasi 7 kepala cobra, di bagian tengah bawah berkerat. Pahatannya tipis, berisi 28 baris tulisan, tanpa angka tahun. Beraksara *Pallava* dan berbahasa Melayu Kuna, bentuk aksara dan sebagian isi kalimatnya mempunyai persamaan dengan Prasasti Kotakapur (akhir abad ke- 7 M). Ukuran batu prasasti tinggi 118 cm, lebar 148 cm. Kini disimpan di Museum Nasional no. D.155.

Baris [1] dan [2] merupakan formula sumpah berupa mantra kutukan dengan memohon saksi para *supranatural* (dewa pribumi) Isi kalimatnya serupa dengan Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Bangka pada baris [1] dan [2]. G. Coedes dan beberapa sarjana lainnya yang menerbitkan 4 prasasti DHJ yang khusus berbahasa Melayu Kuna, menganggap bagian kalimat kutukan ini sangat aneh dan sukar diterjemahkan. Mereka menduga kalimat- kalimat itu mungkin sengaja dipersukar dan sengaja dibuat semata-mata sebagai validitas nilai sakralnya, agar berkesan sakti (G.Coedes 1989). Selanjutnya Coedes menyebut bahwa prasasti-prasasti DHJ yang berbahasa Melayu Kuna terdiri dari bahasa A dan bahasa B. Bahasa A adalah bahasa Melayu Kuna dan bahasa B adalah unsur bahasa lain yang dan sukar diterjemahkan. Pendapat Coedes tersebut dianut oleh J.G.de Casparis (1956: 15-54).

Dalam buku yang sama, L.Ch.Damais (1989) menerjemahkan dan mengungkap kerancuan

analisa terhadap adanya dua bahasa. Menurut Damais bahasa B itu sebenarnya Bahasa Melayu Kuna, yang jarang dijumpai pada teks-teks prasasti lain di Nusantara. Banyak di antara kata-katanya yang melebur dan berubah lafal, walaupun bila ditelusuri kosakatanya ada yang masih tetap dipakai dalam bahasa rumpun Austronesia.

Teks:

[1] //om siddham// titam hamwan wari awai.

kandra kāyet nipai humpa. an umuha ulu

= Keberhasilan! Wahai kamu semua pemberi kehidupan yang tersebar di seluruh tempat kuseru-kuundang pada pengucapan janji-ikrar kutukan, yang kuharapkan akan terjadi. Wahai Para leluhur¹

[2] lawan tandrun luaḥ makamatai tandrunluaḥ an hakairu muaḥ kāyet nihumpa unaituṇai. ume
= dengan Para penguasa sumber kehidupan (air=kesuburan) yang dapat menjadikan mati (yang berkuasa atas kematian), Penguasa air yang berkuasa atas kegelapan (penguasa bumi= alam bawah), kuundang (kupanggil/kusebut engkau) dalam kutukan ini melalui jampi dan mantra. Ringan-

[3] ntem bhakti niulun haraki. unai tuṇai. kāmū waṇak=māmu rājaputra. proṣṭāra. bhūpati. senāpati. nāyaka. pratyaya. hājipratyaya. danḍanāyaka.

= ringan (kanlah) kebaktian dan niat hati hamba ini. Wahai kamu sekalian yang ada (termasuk) putraraja, para pemimpin (seperti) kepala suku, panglima angkatan perang, pimpinan para pejabat sipil, bendaharawan, sekretaris (orang-orang kepercayaan), para hakim,

[4] ...mūrddhaka. tuḥānwatak=wuruḥ. addhyākṣī nījawarna wāṣṭi karana. kumārāmātya. cātha-bhaṭa. adhikaraṇa. karmmakāyastha. sthāpaka. puhāwam. waṇiyāga. pratisāra. dā..

= mūrddhaka(?); Para Kepala Buruh seperti addhyākṣī nījawarna wāṣṭikarana, kumārāmātya, cāthabhaṭa, adhikaraṇa, karmma, kāyastha dan arsitek; Nakhoda Kapal, Saudagar, dan para pedagang kecil (=pratisara?); da..

[5] kāmū marsīhāji. hulun=hāji. waṇak=māmu uram niwunuḥ sumpah dari mammam kāmū. kadāci kāmū tīda bhakti dy=āku niwunuḥ kāmū sumpah. tuwi mulaḥ kadāci kāmū drohaka waṇun luwī yaḥ marwuddhi

= Kalian yang bekerja sebagai marsihaji. hulun=haji dan seluruh orang-orang akan dibunuh kamu oleh sumpah. Setiap saat tidak setia (taat) kamu padaku dibunuh kamu oleh sumpah saat itu juga setiap saat kamu melakukan kesalahan (durhaka) terutama jika kalian sengaja bersekongkol dan bekerjasama

[6] lawan śatruṇku. athawā larīya ka dātu paracakṣu lai niwunuḥ kāmū sumpah. tuwi mulaḥ kadāci kāmū makānucāra dari śatruṇku dari dātu paracakṣu lai. dari kulamāmu mitramāmu. dari waduamāmu dari hulun wukan paracakṣu

= dengan musuh-musuhku. Terlebih bila musuh untuk memata-matai (para Datu), kalian akan terbunuh kutukan. Kutukan ini berlaku bagi saudara-saudaramu, kerabatmu, temanmu, pembantumu, dan kepala suku semua yang mencoba memata-matai

[7] lai. maṇujāri kāmū drohaka waṇun =dy =āku malūn āda di kāmū tīda ya marppādaḥ dy=āku di hulun tuḥānku. kadāci kāmū lai larī niwunuḥ kāmū sumpah. tuwi mulaḥ kadāci kāmū miāyūāyu mammam dari wātu...

= berencana menjatuhkan kekuasaan dan pemerintahanku, maka sebelum menyadari dan melaksanakan niatnya kamu akan terlebih dahulu terbunuh laknat dan kutukan ini. Jikalau kamu merusak pertulisan batu ini

[8] *athawā marcorakāra hīna madhyamot-tamaḥṭi. yadi makalaṇit tāṃwa yaṃ praḥ nirakṣāṇku.athawā makatālu muah uraṃ kalpita pūṛwa katālu muahṇa uraṃ ārambha kadātuanku niwunuḥ kāmū sumpah. tuwi mulaṃ dari kāmū.....*

= ataupun berusaha mencuri, terutama orang-orang disekelilingku tidak terkecuali golongan dan turunan, baik keturunan rendah, menengah maupun tinggi, dukun (pembuat racun) terutama bila yang berusaha meracuni (sihir) mereka akan gila, kamu akan terbunuh kutukan. Jikalau

[9] *kāmū marwuat winihāji an tāhu an tñah rumah mañujāri yaṃ mamāwa mas drawya athawā mañujāri dirīṇa uraṃ an tñah rumah malūn uraṃ maṃlāri yaṃ jana mamāwa drawya di luar hulun tuhāṇku lai waropāya ka kāmū larī-*

= kamu membujuk istri raja/selir dengan tujuan mengetahui dan menyelidik rahasia kraton/istanaku, atau berkomplot untuk mencuri atau korupsi pengiriman emas dibawah kuasaku, bila kamu berkomplot dengan kalangan istana. Mereka yang berkomplot licik di belakang para Datu, tidak akan dapat melarikan diri untuk membawa barang-barang curiannya,

[10] *yākan ka sātṛuṇku ka dātu paracakṣu lai niwunuḥ kāmū sumpah// athawā kadāci kāmū māti malūn maṃruruā athawā kāmū larīya maṃlārīya lai kāmū. niwunuḥ kāmū sumpah// athawā kāmū nicāri lai marwuat=nicāri parddātuan*

= karena mereka akan segera terbunuh oleh kutukanku. Atau mereka akan mati sebelum berhasil membawa hasil curiannya ke luar istana, tidak akan sempat meminta tolong karena terbunuh kutukan dan laknatku. Jikalau kamu

[11] *maṇalit mas mani malūn maṃruruā kadātuanku. marwuddhi sārāṇa ri lai kāmū. uraṃ wukan waidika tahūṇa kāmū marwuat*

sākit. tīda kāmū marppādaḥ dari hulun tuhāṇku. niwunuḥ kāmū sumpah. kāmū tuwi nigalarmāmu marsamjñāwuddhi kulamāmu mañ-caru.....

=diam-diam menyembunyikan (korupsi) persembaan emas dan harta kekayaan kerajaan, atau bekerjasama dengan dukun istana untuk membuat sakit kerabat kerajaan atau tidak tunduk pada pemerintahku, kamu akan terlaknat dan terbunuh kutukanku. dan jikalau kamu

[12] *ṇku kāmū āda pātra daṇan darah niwunuḥ kāmū sumpah. tuwi mulaṃ tāhu kāmū sthānāṇa sātṛuṇku lai nipināṇa maka śrī-yantra dikata luar samsthāna tīda kāmū.....marppādaḥ dy=āku dihulu tuhāṇku niwunuḥ kāmū sumpah. tathāpi kāmū...*

= membuat persekongkolan di antara keluargamu untuk menjatuhkanku dengan upacara sihir (?) kamu akan terbunuh kutukanku. Terlebih lagi jikalau kamu akrab/intim dengan segala-sesuatu kegiatan musuh-musuhku, terutama para dukun sihir yang berusaha meracuni, menentang pemerintahanku dan tidak tunduk padaku, kamu akan terkena kutuk. Juga kamu yang

[13].....*di samaryyādapatha di wanuā wāṇun=dy=āku. tīda kāmū marppādaḥ niwunuḥ kāmū sumpah. ini makalaṇit=prāna uraṃ marūpa bhasma waidimantraprayoga. tīda āhārā dari samayaṇku rūpiṇāṇku kuṣṭa kaṣihan waṣṭkaraṇa lai. kadāci kāmū.....*

= bersekongkol dengan penguasa-penguasa daerah (rajavazal) untuk melawan kekuasaanku dan tidak tunduk padaku, akan terkena dan terbunuh kutuk. Atau raja-raja vazal itu bersengkongkol dan mempunyai pikiran jahat (gila) untuk menjatuhkanku kekuasaanku melalui kekuatan guna-guna, sihir lainnya. Jikalau ada di antara kamu (raja-raja vazal).....

(teluh), mantra, meneropong keadaanku tanpa sepengetahuanku dengan menggunakan kusta, pekasih

[14] *marwuddhisāraṇa mara maryyāda. yathā waṣṭkaraṇa. tīda makagīla makalaṇit prāṇāṇa. athawā wuatṇa tāhu kāmū di deṣa. tīda ya kamulaṇ dy=āku di hulun tuhāṇku. niwunuḥ kāmū sumpah. athawā cihna dīri kāmū lai marwuāt yaṇ wuat jāhat ini. i. i. i prati.....*

= yang memanfaatkan kekuasaannya untuk membunuh, atau diam diam membujuk dan bersekongkol untuk mengadakan *coup d'état*, mempengaruhi pikiran, gerakan dan semacamnya di wilayah kekuasaanku, kamu akan dibunuh kutukan. Jikalau di antara kamu bersekutu berbuat jahat terhadapku,

[15] *ti diriṇa.....di kāmū. niwunuḥ kāmū sumpah. athawā mulaṇ dari kāmū tālu dīya. tīda āku daṇḍaku daṇḍa. tuwi kāmū lai yaṇ sanyāsa datūa. sanyāsa.....ṇḍa. sanyāsa parwāṇḍa diy=āku. kadāci kāmū āsrayamāmu makalaṇit wuatāṇa sata..*

= maka kalian beserta seluruh antek-antekmu akan hancur dan binasa oleh kutukan ini. Juga mereka yang mencoba menggunakan kekuasaanku sebagai *Datu* atau berusaha sebagai *Datu* atau *parwanda*, membuat keonarankamu akan terkena kutukan ini. Atau jikalau ada di antara kamu yang sengaja mengatur sekarang, masa lampau dan masa yang akan datang (masa kemudian)

[16] *taḥ niwunuḥ kāmū sumpah. athawā mulaṇ āda uraṇ dari kāmū.....sawaṇākṇa kriyā-karmmakāryyakarādi....i niwunuḥ kāmū sumpah. athawā mulaṇ kadāci ādaprakārāṇa tīda niwunuḥ kāmū sumpah.....*

= kamu akan terkena kutukan ini. Atau jikalau ada di antara kamu yang di bawah pengawasan....padaku...sebanyak tindakan yang dilakukan di masa sekarang, lampau dan yang akan datang...kamu akan terbunuh oleh kutukan. atau yang melalui tangan lain,.....hubungan mereka, kamu akan terbunuh oleh

[17] *kāmū sumpah. tuwi mulaṇ kadāci kāmū māntrika.....marswa- sthā samaryyāda athawā lai katāhumāmu...dia lai...prakārāṇa. tīda kāmū marppādaḥ dy=āku huluntuḥāṇku. dīan=kāmū parwuātāṇa. niwunuḥ kāmū sumpah// tuwi mulaṇ kadāci....*

= kutukan ini, terlebih jika kamu menggunakan kata-kata/lisan dan terang-terangan menyatakan menentangku untuk melepaskan diri, bila kuketahui kamu berhubungan dengan pemberontak yang bermaksud tidak tunduk dan patuh kepada kekuasaanku, seketika itu kamu dibunuh kutukan. Terlebih lagi jika kamu.....

[18] *mu nimumāṇa nidaṇḍa kāmū tīda lai āda kāmū kadāci..... diy=āku tīda kamulaṇṇa sarwa prāṇa niwunuḥ kāmū sumpah athawā dātāṇ kāmū di sthānamāmu tīda āku daṇḍa śānti yaṇ uraṇ nigalarku mamrakṣa di kāmūniwunuḥ*

=....menelan laknatku, kamu akan dihukum, dengan kata lain, jikalau kamu padakukamu akan terbunuh oleh kutukan. Namun jika kamu patuh perintahku, tetap setia berada di wilayah kekuasaan kamu tidak termasuk yang dihukum olehku. Selamatlah mereka dari tuah kutuk dan laknat yang.....akan terbunuh

[19]...dīan winimāmu anakmāmu ...pallawa-māmu ...daṇḍaku. tathāpi di luar ..uraṇ nigalarku niwunuḥ kāmū sumpah. tālu muaḥ kāmū dīan anakmāmu winimāmu santāna māmu gotramāmu mitramāmu// tathāpi

=.....dengan istri-istimu dan anak-anakmuanak-cucu keturunanmu, akan dihukum olehku. Juga di luar.....kamu akan terbunuh oleh kutukan. Kamu akan dihukum berikut anak-anakmu, istri-istimu, anak-cucu keturunanmu, kaummu dan teman-temanmu

[20] *dy=āku sanyāsa datūa kāmū mamrakṣāṇa sakalamaṇḍatāṇa kadātuanku. yuwarāja.*

pratiyuwarāja. rājakumāra yaṃ nisam-warddhi ku akan datūa niparsumpahakan=kāmu. kadāci kāmu tīda bhakti tīda tattwa dy=āku marwuddhi dñan satruñku kāmu diyam lai niwunuh kāmu

= mereka yang kunobatkan sebagai Datu, yang melindungi dan menjaga wilayah kekuasaan seperti **Yuwaraja, Pratiyuwaraja dan Rajakuma-**

ra. Juga yang kunobatkan sebagai seorang Datu, jikalau kamu tidak tunduk dan taat atas kekuasaanmu dan tidak meng hormatiku, lalu bekerjasama dan bersekongkol dengan musuh-musuhku, kamu sendiri dan lainnya akan terbunuh kutukan

[21] sumpah nimumāmu ini. nisuruh t̄apik=kāmu. p̄urwāñña mulam kāmu tālu muah kāmu// tuwi mulam jana wāñun=kula gotra mitra santāna māmu dy=āku. tīda yuwarāja. pratiyuwarāja. rāja kumāra yaṃ nisamwarddhiku akan=datūa. yaṃ marwuat =tīda kāmu niwunuh

= dan laknat akan menelanmu. Aku memberi perintah agar kamu dihukum sebelum kembali dan kamu akan membayar seluruh dosa- dosamu. Terlebih lagi jikalau di antara kamu saling menghasut satu sama lain atau saudara-saudaramu, kaumu, teman-temanmu, dan anak cucu turunanmu menentangku di belakang Yuwaraja, Pratiyuwaraja dan Raja-kumara yang kunobatkan menjadi Datu, jikalau kamu melakukan kesalahan, kamu tidak akan dibunuh dan ditelan

[22] sumpah nimumāmu ini. nisuruh t̄apik=kāmu dñan gotramāmu santāmāmu tālu muah iya. ini gram kadāci ka yuwarāja. pratiyuwarāja. rājakumāra yaṃ nisamwarddhi ku akan=datūa lai kadāci akan =nimulam sāsanañña. akan=dari kāmu ni-

= oleh kutukan ini, tetapi kuperintahkan agar kamu mendapat hukuman setimpal berikut kaummu dan anak cucu-turunanmu akan

menebusnya. Di manapun dan kapanpun penjahat-penjahat ini akan selalu dipantau oleh para pangeran yang lain yang telah kunobatkan sebagai Datu, mereka mendapat perintah untuk mengawasi dan berhubungan satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan kerjasama dengan pokok persoalanku

[23] muahñña prajā abhiprāyāñña. niujāri kāmu p̄urwāñña. uram wukan nisuruh ya mañujāri kāmu sanmata.kāmu tīda marppādah dy=āku di hulun tuhāñku niwunuh kāmu sumpah. athawā tuwi wāñak=māmu mantrī dūrum wala yaṃ nisamwarddhiku akan

= memperoleh akibat perbuatanmu. Jikalau para penjahat ini berhubungan denganmu dan mengakibatkan orang lain melakukan tindakan yang sama dan niatmu dipengaruhi kejahatan mereka, dan menjadikan kamu ingkar dan tidak taat pada kekuasaanmu, akan dibunuh kutukan. Juga kamu semua para penasihat sebelum saat angkatan perang kutugaskan oleh untuk

[24]....luwih dari samaryyādamāmu. dari lābhāmāmu. niwunuh kāmu sumpah. sārambha dari uram drohaka. tīda bhakti tīda. sārjjawa. dhawa wuatmāmu niwunuh kāmu sumpah. ini wuatmāmu minum sumpah.....

=.....melebihi kekuasaan atau berusaha memperluas untuk memperoleh wilayah-wilayah baru, kamu akan terbunuh kutukan. Mereka yang berkelompok dengan penghianat secara terang-terangan, tidak patuh kepada kekuasaanmu. Para pe- laksana dan perencana jahat seperti itu akan terbunuh kutukan. Laknat sumpah itu menelan seluruh perbuatan jahatnya.....

[25].....kadāci kāmu mulam kāryya niwunuh kāmu sumpah nimumāmu ini. ini gram kadāci kāmu bhakti tattwa sārjjawa diy=āku. tīda marwuat kāmu doṣa ini tantrāmala pamwalyañku// tīda iya akan=nimākan kāmu

dñan anakvinimāmu. kadāci kāmū minum sumpah....

=.....apalagi bila kamu berperan sebagai pelaksana kejahatan untuk menentangku, maka akan langsung tertelan dan terbunuh kutukan. Tetapi sebaliknya, bila kamu patuh, taat, dapat dipercaya dan berbakti kepadaku dan tidak berniat jahat maka aku berkahi kamu beserta anak-anakmu dan istri-istimu dengan *tantra* suci yang agung sebagai imbalan jasa. Sehingga saat kutukan beraksi kamu tak akan tertelan

[26] *wala yaṃ niwawa di samaryyāda muah yaṃ muah nimumāmu. athawā kwara lai. sānti muah kawuatanāña yaṃ sumpah nimumāmu ini. nimuah di diwasāña wala yaṃ nisamwarddhiku parwāṇḍa manāpik. tathāpi yaṃ nitāpik....*

= Kepada bala tentara yang kukirim ke seluruh wilayah dan melaksanakan tugas dengan baik, kutukan yang kamu telan akan membuahkan hasil (jerih payah)mu, melimpahkan berkah setiap saat, sebagai imbalan jasa khusus dan istimewa. Kamu yang di- hukum

[27]....*tīda kāmū nisamjñā kalpana akanmakāryya awadya āsannaphalāña sawātu gulas=sawātu.....samālam. athawā nimumāmu.....*

= kamu sekalian akan terlindung masuk dalam lindungan suci dari perbuatan jahat, jiwamu akan suci dan lepas dari akibat perbuatan (*karma*) bila saat kematian menjelang, setiap noda dan dosa terhapus oleh lindungan kekuatan perintah (*tantra*)

[28] *iya nitamuna wala....yaṃ kamu wulan....maka tīda tamūña dīya siddha muah yaṃ kamāna asadha.....*

= terutama mereka balatentara.....mereka yang pada bulan....demikian mereka sempurna dan mereka yang turut berbuat kerja pada bulan Asadha.....

4. Pembahasan

Prasasti Telaga Batu tampaknya mewakili keseluruhan tujuan dan isi prasasti-prasasti lain dari DHJ. Secara garis besar isi dan pesannya sebagai berikut:

Baris (1) dan (2) adalah seruan kepada para leluhur, dewa lokal penjaga alam (*tandrun luah*) yang menguasai hajat bumi, yaitu tanah, air dan segala hasil yang dihasilkan oleh persada bumi (dalam hal ini seluruh wilayah yang termasuk ke dalam kekuasaannya), sebagai saksi atas kutuk, sumpah dan laknat yang diucapkan, DHJ.

Baris (3) sampai (15) memuat urutan pejabat birokrasi Kerajaan Sriwijaya yang terkena kutuk bila melanggar ketentuan yang tertulis dalam prasasti. Pelanggaran tersebut, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun bersekongkol; misalnya mereka yang berkhianat; menjadi mata-mata; bekerja dengan musuh, membujuk penghuni keraton, (para pegawai istana) dengan maksud untuk mengetahui isi dan keadaan istana atau harta kekayaan yang tersimpan sebagai perbendaharaan kerajaan baik yang di dalam istana, atau di luar istana mau- pun di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan; bertindak mengumpulkan harta kekayaan bagi kepentingan pribadi; meng-organisir kelompok untuk memberontak terhadap raja ter- utama yang mencelakai raja melalui sihir, ramuan, racun, obat-obat mematikan, mantra sihir (*black magic*) dengan atau tanpa perantara dukun. Semuanya akan mati oleh laknat kutukan.

Baris (16) sampai (-25) menguraikan tindakan dan peri- laku warga kerajaan di wilayah negara daerah yang dipimpin para *Datu*. Tanpa kecuali baik *Datu* yang adalah anak raja sendiri maupun bukan anaknya serta masyarakatnya, pelaku maupun yang memberi saran kejahatan, khianat, dan menghasut; mereka ini akan mati ditelan kutukan. Bahkan ajalnya akan tiba sebelum niatnya terlaksana.

Baris (25) sampai (28) menguraikan laknat yang akan dialami para tentara yang melanggar

perintah di luar pengetahuannya. Bila mereka lalai melaksanakan tugas di garis depan dan sengaja berbuat sewenang-wenang, apapun yang dimakan dan dicicipi di tempat tugas akan membuat mereka mati seketika. Laknat kutukan itu tidak hanya dikenakan pada individu/kelompok yang bersangkutan saja, tetapi berikut anak-cucu keturunannya, sahabat, teman, kaum/suku. Namun mereka yang selalu patuh dan taat terhadap perintah, akan berada dalam lindungan dan restu raja sesuai ajaran suci *Tantra (Buddha)*. Segala yang dimakan, dibuat, diminum tidak akan memabukkan tapi memberi keselamatan dan kesejahteraan hingga hadir bulan *Asadha*.

Koentjaraningrat (1986:140) memberi uraian tentang sifat dan cara yang harus dimiliki seseorang pemimpin dalam mengatur suatu masyarakat dalam pemerintahan tradisional, yaitu:

1. **karisma**, mencakup pengertian wahyu Tuhan/dewa-dewa dalam hal ini DHJ secara otomatis telah memilikinya sebagai pimpinan tertinggi. Gelar *Dapunta* menunjukkan kasta tertinggi sebagai ulama sama dengan *Brahmana* dalam agama Hindu, sedang jabatan politiknya adalah Sri Maharaja, identitas telah ini dikukuhkan dalam Prasasti Talang Tuwo (Kartakusuma 1992:241).

2. **wewenang**, kemampuan mengintegrasikan dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan.

3. Ketiga adalah kewibawaan, yakni memiliki sifat sesuai dengan cita-cita dan keyakinan sebagian besar masyarakat. Sementara dapat diamati tentang kewibawaannya adalah cara DHJ dalam memimpin masyarakat.

4. **wibawa** dan, kekuasaan khusus yaitu kemampuan mengerahkan kekuatan fisik dan mengorganisasi orang banyak. Syarat terakhir ini tertulis antara lain dalam Prasasti Kedukan Bukit yaitu ia mempunyai laskar banyak dan kuat untuk melaksanakan suatu ekspedisi.

Dari Prasasti Talang Tuwo diketahui bahwa DHJ adalah raja yang mengukuhkan wewenang dan kepemimpinannya dengan legitimasi diri melalui kultus dewaraja, di mana ia memiliki unsur sublim sebagai titisan dewa/suprahuman, dan wewenang kepemimpinannya tidak saja menjadi kian kuat, tetapi juga keramat, karena dianggap memiliki kekuatan sakti. Jika dalam Prasasti Talang Tuwo agama menjadi pusat orientasi maka Prasasti Telaga Batu lebih bersifat politis-militer. Pada dasarnya kedua wacana itu digunakan sebagai pusat orientasi, sarana untuk menyeragamkan kebutuhan, kehendak dan keyakinan agar loyalitas warga masyarakatnya tetap terjamin (Kartakusuma 1992).

Sesuai dengan pendapat Talcott Parson (1951) dan Robert S. Lynd (1957), kekuasaan hakekatnya adalah sistem yang ditentukan secara mengikat, sebagai *control* untuk memulihkan dan mengawasi pelaksanaan fungsi. Kekuasaan merupakan sarana seorang pemimpin /*decision maker* dalam memutuskan sesuatu secara sentralistik, artinya penguasa menetapkan keputusan secara otoriter. Pada masa DHJ makna otoriter diimbangi tanggung jawab atas tindakan dan perilaku antara sesama individu /masyarakat meskipun berupa pernyataan kutukan tetapi disertai imbalan pahala dunia akhirat bagi mereka yang taat, sehingga unsur paksaan tidak terasa mengikat karena disahkan sebagai pengertian dalam organisasi konstitusional dan dilegitimasi menjadi suatu ketertiban yang dipahami bersama (Marion Levy Jr. 1958; Talcott Parson 1958: 300; cf. Miriam Budiardjo 1986).

Pada masanya DHJ Sriwijaya mempunyai pengaruh politik dan cerlang-budaya di Asia Tenggara. Kebesaran Sriwijaya patut diakui, pernah menjadi pusat studi agama Buddha di Asia. Para pengajarnya yang terdiri dari ahli agama Buddha baik pribumi (Nusantara) atau pengajar asing (India), sangat mungkin datang dan bermukim di Sriwijaya. Pelajar-pelajar yang datang dari berbagai penjuru ke Sriwijaya

sebenarnya bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pengetahuan ajaran Buddha sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi di India. Beberapa di antaranya ada pendeta Cina yang sengaja menambah ilmu, untuk dibawa pulang dan diajarkan di negerinya (Groeneveldt 1960).

Hadimya Sriwijaya ke kancah politik menyebabkannya berkembangnya bahasa Melayu Kuna yang telah lama menjadi *lingua-franca* dalam pergaulan di kawasan Nusantara dan Asia, diwakili dialek *Kwun-lun*, bahasa

batu dengan ukuran cukup besar biasanya jarang dipindahkan, meskipun bergeser atau berubah tempat tetapi takkan begitu jauh dari letak semula. Boechari (1977) pernah mengemukakan bahwa luas kekuasaan seorang raja antara lain diketahui berdasarkan letak ditemukannya prasasti. Bila letak prasasti itu dapat dianggap *in-situ*, maka dapat dilacak sejauhmana luas kekuasaannya.

Seluruh prasasti masa DHJ dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Prasasti-Prasasti Bertema Politik/Kutukan

No	Tema	Nama Prasasti/kronologi	Lokasi Temuan
1.	Politik	Kedukan Bukit (605 S)	Palembang
2.	Politik	Kota Kapur (608 S?)	Bangka
3.	Politik	Palas Pasemah (abad ke-7 M)	Lampung Selatan
4.	Politik	Jabung (abad ke-7 M)	Lampung Selatan
5.	Politik	Telaga Batu (abad ke-7 M)	Palembang
6.	Politik	Boom Baru (abad ke-7 M)	Palembang
7.	Politik	Karang Brahi (abad ke-7 M)	Jambi hulu
8.	Politik	Sabukingking (?)	Palembang

Tabel 2. Prasasti-Prasasti Bertema Keagamaan

No.	Tema	Nama Prasasti/kronologi	Lokasi Temuan
9.	Agama (sahadat)	Telaga Batu (?)	Palembang
10.	Agama (vihara)	Telaga Batu (?)	Palembang
11.	Agama (Ajaran)	Telaga Batu (?)	Palembang
12.	Kultus Dewaraja	Talang Tuwo (606S/684M)	Palembang
13.	Agama (Ajaran)	Bukit Seguntang	Palembang

Melayu bercampur pelbagai unsur bahasa lain (Sansekerta dan Cina) (Soemadio, ed., 1984; Ayatrohedhi 1986: 102).

Pengaruh kekuasaannya tidak hanya dari segi politik tetapi juga dalam perekonomian. Seperti diketahui Sriwijaya pada masa DHJ, mencapai puncak kejayaan dengan kekayaan yang legendaris. Berdasarkan prasasti-prasasti yang dikeluarkannya luas kekuasaan DHJ hampir meliputi seluruh Sumatra. Karena suatu prasasti

Berdasarkan kajian John N. Miksic atas situs-situs di Daratan Asia, diketahui bahwa lingkungan tropis termasuk Sumatra memiliki **diversity index** yang tinggi. Dalam arti bahwa pada areal tertentu/tiap satu kilometer persegi jumlah jenis flora dan fauna mencapai angka tinggi dibandingkan dengan yang beriklim sedang. Keadaan seperti itu sangat berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya perekonomian suatu daerah/perkotaan (Miksic 1981:1-16). Di

Daerah Sumatra yang dianggap memiliki **diversity index** tinggi adalah Sumatra Barat yang sejak dahulu memiliki sumber daya alam melimpah. Ditunjang dengan adanya sungai-sungai besar yang berfungsi sebagai alur pelayaran dagang utama, menghubungkan kota-kota tempat perdagangan yang terletak di sepanjang perairan, baik yang di daerah pedalaman maupun di daerah dekat pantai.

Sejak sebelum abad VII Masehi Kerajaan Melayu di menguasai dan memonopoli jalur utama lalu lintas perdagangan laut (Jambi dan Sumatra Barat-Timur). Setiap kapal yang menuju Semenanjung Malaka mendarat di Melayu untuk mengisi bahan perbekalan sambil menunggu angin baik. Wilayah Sumatra Barat (Melayu) adalah pintu gerbang perdagangan laut internasional antara Asia Tenggara Daratan dan daerah luar. Ditunjang kondisi geografis dan alam Sumatra Barat mempunyai berbagai sumber daya alam berupa hasil bumi sebagai komoditi potensial untuk perdagangan internasional.

Di daerah sepanjang perairan sungai dan muara sungai dekat pantai bermunculan desa-desa dan berkembang menjadi pusat kegiatan perdagangan, pelayaran dan penyeberangan antar daerah. Pusat-pusat ini mungkin telah ada jauh sebelum masa Sriwijaya. Hasilbumi berlimpah dari daerah pedalaman diangkut ke tempat lain untuk diperdagangkan melalui sungai sampai muara, selanjutnya ke pesisir. Sejalan dengan perkembangan perdagangan antar daerah, di daerah pesisir, timbul kelompok-kelompok bangsawan daerah yang kaya-raya dan memonopoli pemasaran bahan-bahan pokok perdagangan dari/ke daerah-daerah lain di Sumatra Timur dan Malaka (Wolters 1974: 31; van Leur 1955: 89-113).

Kepulauan Indonesia merupakan bagian dari satu kesatuan lalu lintas barang dengan Daratan Asia Tenggara terutama dengan India dan Cina. Perdagangan laut di Asia Tenggara mempengaruhi perkembangan kota-kota

pelabuhan di pesisir Sumatra (terutama bagian Timur). Sriwijaya adalah negara Maritim dengan mata pencaharian utama perdagangan. Lalu lintas sungai berperan sangat penting dalam kehidupan sosial ekonominya. Faktor yang menguntungkan bagi perkembangan pusat-pusat pelabuhan di Sumatra dan sekitarnya ditunjang oleh strategis geografisnya dan letaknya tidak jauh dari Semenanjung Malaka karena dilalui arus perdagangan internasional Asia Tenggara. Keterangan lokasi pusat-pusat dagang antara lain dijumpai dalam Berita Cina dan Arab bahwa sejak abad VII-VIII Masehi Semenanjung Malaka ramai didatangi para pedagang Arab, Turki, India dan Cina (Schrieke 1957:7-84; Wolters 1974:31).

Jika dibandingkan dengan daerah Sumatra lainnya, Sumatra Selatan tidak mempunyai sumberdaya yang penting bagi perdagangan, letak Kerajaan Sriwijaya memang agak terjepit karena ia harus melalui monopoli jalur pelayaran Melayu untuk sampai ke Semenanjung Malaka. Tetapi Sriwijaya mempunyai keuntungan lain, yaitu keadaan ekologis Sriwijaya berada di antara pertemuan Sungai Musi, Sungai Kramasan dan Sungai Ogan (di meander utara Sungai Musi di muka Sungai Kramasan dan Sungai Ogan). Ekosistem alamnya yang berupa meander sungai yang berawa-rawa dan berbahaya itu dirubah menjadi hunian dan justru sangat menguntungkan posisinya.

Soetjipto Wirjosoeparto (1956) pernah membuktikan konsep Toynbee dalam menelaah tampilnya masyarakat Kadiri di Jawa Timur dalam khasanah Sejarah, bahwa keadaan lingkungan alam yang keras justru membentuk suatu masyarakat menjadi siap mental. Seiring dengan berkembangnya perdagangan internasional otomatis Sriwijaya mengawasi lalu lintas perdagangan dari dan menuju pedalaman Sumatra, sekaligus menguasai jaringan komunikasi tukar menukar informasi antar Daratan Asia dan kepulauan dengan India, Cina dan Arab. Karena masyarakat Sri-wijaya sudah

siap mental dan siap pula memanfaatkan posisi yang ada ditengah persaingan keras perdagangan internasional.

Catatan perjalanan Ma-Huan di dalam kitab Ying-yai-Sheng Lan (Dinasti Ming (1416M) menerangkan bahwa kota Sriwijaya terletak di persilangan jalan laut antara Jawa dan Daratan Asia (Groeneveldt 1886; 1960). Untuk menguasai perdagangan internasional harus menguasai daerah-daerah yang memiliki pusat komoditi utama yang berada di luar Sumatra Selatan.

Dalam sejarah kegiatan ekonomi dikenal arti mencari untung sebagai akar utama kapitalisme yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku (behaviour). Mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi teratur tergabung dalam organisasi, sehingga tidak tumbuh usaha spekulatif dan penuh resiko (Taufik Abdullah 1987: 8). Dapat dipahami strategi alternatif pertama Kerajaan Sriwijaya dengan menaklukan Kerajaan Malayu abad ke-7 Masehi, seperti dituliskan Berita Cina, kemudian berturut-turut daerah-daerah lain sekitar perairan Sumatra terutama pusat-pusat komoditi penting dan daerah-daerah yang termasuk dalam jalur ekonomi perdagangan maritim seperti Jambi, Bangka dan lainnya. Berdasarkan hipotesa John Miksic diketahui bahwa dengan menguasai pusat-pusat komoditi utama Sriwijaya menguasai seluruh kunci perdagangan internasional di Asia Tenggara. Bahkan mungkin mulai dari Selat Sunda sampai ke Selat Malaka. Beberapa dari perjalanan ekspedisi itu diperingati dalam Prasasti Kedukan Bukit (604 Saka) (Boechari 1989: 33). Mungkin prasasti-prasasti pendek pada batu berukuran kecil dengan jumlah cukup banyak (sekitar 18 buah) yang ditemukan di Telaga Batu dan Bukit Seguntang dan sekitarnya dimaksudkan sebagai peringatan kemenangan Sriwijaya atas penaklukan suatu daerah. Museum Badaruddin, Palembang hingga kini masih menyimpan sekitar 13 buah prasasti pendek tersebut yang dipahatkan pada batu berukuran kecil dengan

tulisan **Sriwijaya Jaya Siddhayatra**, 5 lainnya disimpan Museum Nasional (De Casparis 1956:15; Coedes dan Damais 1989).

Di daerah-daerah yang telah ditaklukan oleh Sriwijaya ditempatkan penguasa daerah semacam gubernur propinsi yang disebut **datu** (Coedes 1989), kedudukannya tidak hanya mengelola budang sosial dan politik, tetapi juga wakil raja yang mengawasi kelangsungan perdagangan. Beberapa kalimat dalam Prasasti Telaga Batu menyiratkan bahwa di antara para **datu** ada yang bukan putra/kerabat raja, mungkin mereka adalah raja taklukan yang ditempatkan kembali di tempat kekuasaannya Tindakan politik seperti DHJ pernah dilakukan oleh Sanjaya pada kerajaan-kerajaan Jawa Barat (Atja 1968).

Suatu pemerintahan agraris-maritim dengan mata pencaharian utama perdagangan, menyebabkan tidak mengenal kompromi terhadap siapapun di luar kontrol kekuasaannya. Sikap seorang penguasa yang tidak menghendaki kebebasan bertindak terlalu besar dari para penguasa daerah dan masyarakatnya termasuk keluarga raja sendiri, terutama yang diberi kuasa di daerah-daerah dan berada jauh di luar pengawasannya, mereka diancam dengan sangsi berat (Soemadio, ed., 1984:72). Untuk menjaga kestabilan sosial-politik kerajaan DHJ mengeluarkan prasasti-prasasti kutukan (**imprecation formula**). Salah-satu yang ter-lengkap adalah Prasasti Telaga Batu yang bentuk dan isinya sangat unik. Secara fisik batu prasasti dibentuk khusus, di bagian atas dihiasi tujuh kepala ular cobra, di bagian bawah tengah batu prasasti diberi cerat seperti yang lazim dijumpai pada yoni (De Casparis 1956: 15). Hiasan ular adalah ciri khas ragam hias agama Buddha yang biasa ditemukan di Asia Tenggara Daratan. Beberapa bangunan suci di Kamboja dan Thailand di setiap sudut atap candi diberi hiasan ular (Satari 1986:229).

Kepercayaan terhadap ular dikenal berabad-abad lamanya dan hampir di seluruh belahan

dunia. Meskipun tidak sebagai dewa, ular dipuja khusus terutama di Benua Asia, Benua Eropa dan Jazirah Arab karena dianggap memiliki kekuatan khusus '*exemptional power*'. Penduduk asli di Benua Eropa, memuja dan menggambarkannya dalam lukisan/gambar mitologi, adakalanya kepalanya lebih dari satu, biasanya tiga atau tujuh. Ular dianggap lambang dua unsur yang saling bertentangan yaitu lambang kegelapan (negatif) dan lambang kebijaksanaan (positif). Secara fisik ular adalah makhluk binatang yang mempunyai bentuk organ tubuh tanpa lengan dan kaki. Ular bergerak dengan seluruh tubuhnya berada di tanah kecuali kepalanya yang selalu tegak, angkuh dengan sepasang mata tajam penuh rahasia. Itu sebabnya ular juga dianggap lambang tanah atau bumi, simbol penguasa persada dan eksistensinya diwujudkan sebagai sumber-sumber daya alam dan segala yang berkaitan dengan kesuburan bumi (Fergusson 1971:2-3; 48,54). Di Kepulauan Nusantara pemujaan terhadap ular mempunyai landasan pengertian sama, yaitu sebagai penguasa sumber kehidupan dan sekaligus penjaga harta kekayaan, tidak hanya berada di bawah tanah tetapi juga gunung dan angkasa raya. Bahkan dianggap lambang jagat raya dan alam semesta (*universe*) (Satari 1986: 229-236). Dipilihnya ular Cobra, karena ular jenis ini terkenal sebagai salah satu jenis ular yang paling berbisa dan mematikan, tidak kenal kompromi dan mampu membunuh lawan seketika. Di wilayah Nusantara habitat Cobra hanya terdapat di Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan; ini merupakan salah satu bukti bahwa DHJ mengambil unsur lokal.

Selama sejarah berlangsung telah dipahami betapa eratnyanya hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang dicetuskan dalam ungkapan tanah air sebagai 'tanah tumpah darah' atau 'ibu pertiwi' sehingga manusia tidak mungkin dipisahkan dari wilayah alami yang menjadi wadah kelangsungan hidup sosio-logis, psikologis dan, religius. Pada masa awal dalam tingkat hidup

sederhana manusia bergantung pada alam dan belum mampu menghadapi alam. Manusia hidup bebas, dalam gerak alami dan menyembah benda-benda di sekitarnya seperti tumbuhan, batu besar, gunung dan air. Karena mereka menganggap benda-benda maupun gejala alam itu beryawa dan penyebab kelangsungan kehidupan. Keadaan ini berlanjut hingga manusia telah dapat menguasai alam, meski disadari bahwa alamlah yang membentuk dan menentukan jiwa, cara berfikir dan hidup manusia (nilai).

Di antara unsur-unsur sumber kehidupan salah satu yang terpenting adalah air, dan ular sering dilambangkan sebagai air. Itulah sebabnya kata *niminumna* disebut berulang-ulang dan sangat menyolok, mencakup pengertian menelan dan meresap, sesuai harapan kutukan dalam batu prasastinya. Bahwa hajat hidup dari bumi dan alam yang dimakan dan diminum terkena tuah dan laknat kutukan, sejak air upacara yang dialirkan melalui kutukan prasasti, melewati cerat air meluncur meresap ke dalam tanah. Jelaslah bahwa bentuk fisik batu prasasti disesuaikan tujuan dan makna prasasti. Unsur kepercayaan lokal dinyatakan oleh Cobra yang tak lain menunjuk *tandrun luah* (penguasa air/penguasa sumber kehidupan) lambang *universe*, yang meliputi segalanya dan tanpa batas yang wujudnya antara lain berupa roh (spirit) termasuk roh leluhur.

Salah satu suku Sumatra yang masih menganut kepercayaan hampir serupa hingga kini adalah suku Batak Toba di Sumatra Utara. Mereka mempercayai dewata-dewata utama Trimurti Hindu (*Debata na tolu-Batara Guru, Soripada, dan mangala-bulan*); dan dewa lokal yaitu *mula-jadi-na-bolon* dan *debata-asi-asi*. Ada juga kepercayaan asli (animistis) yaitu roh disebut *begu*, dan suku Batak Toba menyebut dirinya *si-pelegu* (pemuja roh). *Begu* mencakup roh orang yang sudah meninggal, roh alam (termasuk roh jahat '*begu*

na jahat”). Roh-roh yang disebut terakhir sering disembah dan diberi sajen dalam kehidupan sehari-hari,

untuk memohon berkat duniawi. Mereka percaya bahwa sebagian besar nasib manusia bergantung pada roh-roh, baik penyakit, kematian, melahirkan dan bencana-bencana lainnya (Vergouwen 1986:77).

Begu dianggap melakukan segala yang dikerjakan manusia dan dipercaya bersatu dalam perserikatan seperti halnya manusia. Mereka tinggal di tempat-tempat seperti pohon tua, batu besar, tempat terpencil, hutan lebat yang sukar dilalui, puncak gunung terjal dan jurang-jurang yang dalam. Pendek kata seluruhnya dihubungkan dengan unsur-unsur bumi dan tanah, bahwa semua tindakan membawa manusia berhubungan akrab dengan tanah. **Begu** yang terpenting adalah **boraspati ni tano** yang mengambil bentuk kadal dan, **boru saniang naga** yang mengambil bentuk seekor ular, ia memerintah kuasa-kuasa air dan bagian-bagian berbahaya dari sumber/tempat aliran air/**homban**, seperti mata air, sungai, hulu air dan lautan. Kedua dewa ini berdiam di bawah tanah, dan melalui persembahan mereka akan memberi berkah kesuburan. Mereka mendapat tempat utama dalam **tonggo-tonggo** (tempat mengikrarkan sesuatu keinginan atau sumpah dengan memohon saksi dewa/ unsur tertinggi) (Warneck 1977:267) ketika mendirikan kampung mendirikan rumah baru, dengan menancapkan tiang/tugu (batu/ kayu) ke dalam tanah (Vergouwen 1985: 82-83).

Boechari (1977) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa Kuna mempunyai kebiasaan bila menuliskan suatu prasasti sering terdiri dari beberapa **copy**. Prasasti induk biasanya dipahatkan pada sebuah batu dan diletakkan di lokasi yang bersangkutan. Sedangkan **copy**-nya dipahatkan pada logam, biasanya tembaga/perunggu. Adakah tradisi seperti di Pulau Jawa itu juga terdapat di Sumatra? Mungkin masih

diperlukan suatu penelitian yang lebih saksama, sebab hingga saat ini belum ditemukan bukti tertulis logam tembaga/perunggu dari Daerah Sumatra. Mengingat sebagian besar prasasti-prasasti DHJ dipahatkan pada batu, dan suatu prasasti batu dengan ukuran cukup besar seperti itu, tidak akan terlalu bergeser atau berubah jauh dari letak semula. Sangat mungkin sejak pertama prasasti batu yang berukuran besar itu **insitu**, kecuali prasasti pada batu kecil yang sifatnya mudah dipindah- tempatkan (**move-able**).

Prasasti-prasasti DHJ paling banyak ditemukan di Daerah Palembang terutama di Daerah Telaga Batu, baik berupa prasasti pada batu besar (6 buah) maupun prasasti pada batu kecil (sekitar 15 buah). Meskipun beberapa di antaranya tidak mencantumkan angka tahun, tetapi berdasarkan bentuk aksaranya diduga berasal dari sekitar akhir abad VII Masehi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Prasasti Telaga Batu merupakan prasasti terlengkap. Berdasarkan isi dan makna tersirat di dalamnya mewakili keseluruhan prasasti-prasasti lainnya yang dikeluarkan DHJ, dari segi sosial-politik dan agama. Salah satu piagam batu besar yang mencatat kemenangan ekspedisi adalah Prasasti Kedukan Bukit (604 Saka/682 Masehi) (De Casparis 1956:12; Boechari 1986:33-56) terdiri dari 3 peristiwa, yaitu:

1. Pada hari ke-11 paroterang bulan Waisakha 604 Saka atau 23 April 682 Masehi, DHJ naik sebuah perahu untuk *mangalap siddhayastra* (pergi ke kuil Buddha merayakan hari besar Waisak, pada saat yang sama memohon berkat/berdoa bagi keberhasilan maksud perangnya).
2. Pada hari ke-7 paroterang bulan Jyestha 604 Saka atau 19 Mei 682 Masehi, DHJ dengan sejumlah besar pasukan tentaranya bertolak dengan perahu dan tiba di Mukha --p- dengan gembira (sukacita).
3. Pada hari ke-5

paroterang bulan Asadha 604 Saka atau 16 Juni 682 Masehi, DHJ dengan lancar tiba lalu mendirikan pemukiman baru (terletak di tempat ditemukannya prasasti). Maka Sriwijaya telah menang dan ekspedisinya berhasil dan menjadi makmur seterusnya.

Setelah itu DHJ menyatakan kultus dewaraja (Talang Tuwo, 606 Saka/684 Masehi). De Casparis (1956:16) menempatkan kronoogi Prasasti Telaga Batu sezaman dengan Prasasti Kota Kapur (Bangka) 608 Saka/686 Masehi. Prasasti Telaga Batu dikukuhkan melalui suatu upacara khusus, kaitannya dengan tujuan istimewa karena abad ke-7 Masehi merupakan masa-masa penting menandai perluasan kekuasaan pemerintahan DHJ, berturut-turut mengeluarkan 7 prasasti, 4 prasasti di antaranya ditemukan di luar Sumatra Selatan. Sangat mungkin Prasasti Telaga Batu adalah prasasti induk, sedangkan prasasti-

prasasti pendek berkenaan dengan peringatan kemenangan yang diperoleh dari ekspedisi penaklukan sesuatu daerah oleh Sriwijaya.

5. Penutup

Berdasarkan perbandingan dengan adat kebiasaan pada masyarakat Batak Toba, maka prasasti batu juga dapat dianggap (tugu) peringatan/penguatan sesuatu peristiwa berkaitan dengan peresmian tanah/daerah khusus, di mana di dalamnya terletak '*tnah umah*' (baris 3-15) yang artinya istana atau kraton (pusat kerajaan). Jika demikian Telaga Batu merupakan pusat kegiatan dengan segala perangkat sosial-politiknya. Meskipun belum dapat diketahui pasti letak dan lokasinya secara tepat, kiranya tidak menutup kemungkinan terhadap pendapat beberapa sarjana yang pernah menempatkan ibukota Sriwijaya masa Dapunta Hyam Sri Jayanasa (akhir abad VII Masehi) berada di Daerah Telaga Batu.

Daftar Pustaka

Atja

1968 **Tjarita Parahiyangan: Titilar Karuhun Urang Sunda** Bandung: Jajasan Nusalarang.

Ayatrohaedi

1986 "**Bahasa Indonesia sebagai Wujud Cerlang Budaya**" dalam Ayatrohaedi (peny.) **Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)**. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 102-113.

Boechari

1979 "**An Old Malay inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampong)**", dalam **Pra Seminar Penelitian Sriwijaya** Jakarta, 7-8 Desember 1978. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan nasional. Halaman 19-42.

1986 "**New Investigation in the kedukan Bukit Inscriptions**", dalam Untuk Bapak Guru: Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun Prof. Dr. A. J. Bernet Kempers Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 33-56.

de Casparis, J. G.

1956 "**The Old Malay Inscriptions of Telaga Batu (South Sumatra), Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th To the 9th century A.D.** Bandung: Masa Baru. Halaman 15-46.

Coedes, G dan L.-Ch. Damais

- 1989 **Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya.** Seri Terjemahan Arkeologi No.2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Faizaliskandiar, Mindra

- 1992 **Penulisan Sejarah Kebudayaan Indonesia:Sumbangsih Arkeologi Kepada Masyarakat Kontemporer",** Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Batu, Malang, Jawa Timur 26-30 Juli 1992. Buku Kesatu, Halaman 7-23. Fergusson, James
- 1868 **Tree And Serpent Worship In India.** Dehli-6: Oriental Publisher.

Groeneveldt, W.P.

- 1960 **Notes on The Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources".** VBG. XXXIX.

Harsya Wardhana Bachtiar

- 1984 **"Birokrasi Dan Kebudayaan",** Alfian (editor) **Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan.** Jakarta: PT. Gramedia. Halaman 64-78.

Kartakusuma, Richadiana

- 1992 **"Prasasti Talang Tuwo:Kultus Dewaraja",** Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Batu, Malang, Jawa Timur 26-30 Juli 1992.

Koentjaraningrat

- 1986 **"Kepemimpinan Dan Kekuasaan: Tradisional, Masa kini, Resmi dan Tak Resmi,** Miriam Budiardjo (Penyusun) **Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa.** Jakarta:PT.Gramedia. Halaman 128-147.

van Leur, J.C.

- 1955 **Indonesian Trade And Society: Essay in Asian Social and Economic History.** Bandung: The Hague, W. van Hoeve.

Miksic, John N

- 1981 **Perkembangan Teknologi, Pola Ekonomi dan Penafsiran Data Arkeologi",** Majalah Arkeologi. Tahun IV:No.1-2. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 1-16.
- 1984 **"Penganalisaan dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan",** Berkala Arkeologi. Maret: V(1).Balai Arkeologi Yogyakarta. Halaman 9-24.

Noerhadi Magetsari

- 1982 **Pemujaan Tathagata Di Jawa Pada Abad Sembilan.** Disertasi Satari, Sri Soejatmi
- 1986 **"The Role of Naga in The Indonesian Stories"** dalam Untuk Bapak Guru: Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun Prof.Dr.A.J.Bernet Kempers. Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 241-258.

Schrieke, B

- 1966 **"The Shift in Political and economic Power in the Indonesian Archipelago in the Sixteenth Century",** Indonesian Sociological Studies. Part One: Chapter One; Chapter Two Bandung: The Hague, W. van Hoeve. Halaman 7-48.

Soemadio, Bambang, editor,

1984 **Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna.** Jakarta: PN. Balai Pustaka. Halaman 53-83.

Soemardi, Soelaeman

1984 **"Cara-cara Pendekatan terhadap Kekuasaan sebagai suatu gejala sosial",** Alfian (editor),
Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: PT.Gramedia. Halaman 64-78.

Vergouwen, J.C.

1985 **Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba.** Diterjemahkan dari judul asli **The Social Organisation And Customary Law of The Toba Batak Of Northern Sumatra.** Jakarta:Pustaka Azet

Warneck, John

1977 **Toba-Batak Deutsch Worterbuch.** Den Haag-Martinus Nijhoff

Wolters, O.W.

1974 **Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya.** Ithaca and London: Cornell University Press.